

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS SISWA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH SEKECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**

*PRINCIPAL'S STRATEGY IN IMPROFING STUDEN RELIGIOSITY AT MADRASAH
IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH IN KEMRANJEN DISTRICT, BANYUMAS REGENCY*



Oleh:
Sumin Abdussalam
19.0406.0042

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin maju. Diantaranya adalah munculnya media sosial (medsos) yang semakin berkembang. Ini menunjukkan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Hal ini memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Banyak sekali kemudahan yang didapatkan dengan perkembangan tersebut. Termasuk didalamnya adalah dunia pendidikan. Dengan adanya kemajuan teknologi semakin memudahkan proses transformasi dan juga transfer ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran semakin mudah untuk dilakukan. Terlebih pada masa Pandemi, model pembelajaran jarak jauh yang dikenal dengan Daring menjadi pilihan utama. Hal ini mengingat proses pembelajaran tatap muka ataupun Luring belum bisa dilaksanakan.

Akan tetapi disamping dampak positif, kemajuan teknologi juga menyisakan banyak sekali persoalan. Diantaranya adalah dampak negatif yang tidak sedikit. Diantaranya adalah tidak adanya proses filterisasi informasi, budaya dan juga tradisi. Hal ini membawa dampak buruk dengan mulai lunturnya nilai-nilai agama dan juga moral. Padahal sebagaimana pernyataan Lietche, seorang filosof Jerman sebagaimana dinukil oleh Nasih Ulwan bahwa moral tanpa agama adalah sia-sia. Hal senada juga disampaikan oleh Ghandi, seorang pemimpin India yang menyatakan

bahwa agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisahkan. (Ulwan , 1995: 180)

Diantara dampak buruk lainnya adalah memudarnya tatanan sosial dimasyarakat. Tradisi dan budaya ketimuran mulai ditinggalkan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari besarnya arus globalisasi dari budaya asing, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kasus-kasus amoral dan asusila marak ditengah masyarakat, dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya. Munculnya pekat atau penyakit masyarakat serta rendahnya akhlak, menunjukkan betapa besarnya dampak yang ditimbulkan olehnya. Bukan hanya orang tua, kawula muda, tapi juga anak-anak tidak bisa lepas dari dampak yang ditimbulkannya. Tontonan yang tidak mendidik banyak bermunculan di media sosioal. Hal ini justru menjadi tuntunan dan inspirasi bagi kalangan anak muda untuk meniru dan melakukannya. Proses imitasi berlangsung tanpa batas, apalagi penggunaan media sosial, banyak tidak dibawah pengawasan orang tua. Sungguh kerusakannya sangat mengkhawatirkan.

Disisi lain semakin sedikitnya kepedulian dan kepekaan satu dengan yang lainnya atau mengamalkan yang dianjurkan oleh Rosulullah Sholallahu alaihi wasalam yaitu amarma'ruf nahi mungkar kepada orang lain bahkan hal ini terjadi pada para guru, guru merasa tugas guru hanya di sekolah saja.

Tidak sedikit dari anak anak belum mampu mempraktekan kewajiban agama dikarenakan pemahaman yang minim di lingkungan keluarga sehingga motivasi belajar dan mengamalkan kewajiban agama masih kurang, pergaulan di rumah kurang terkontrol, masih banyak bermainnya dari pada belajar dan mengaji.

Disinilah pentingnya pendidikan, karena pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen bagi manusia, pendidikan adalah sebuah upaya untuk mewariskan nilai yang akan menjadi pegangan, penolong dan juga penuntun bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya, sekaligus memperbaiki nasib dan juga peradaban umat manusia. (Jalaludin, 2005: 232)

Berbicara pendidikan maka tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan. lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan juga agama bagi anak didiknya. Pendidikan agama yang diberikan baik didalam dan diluar kelas, akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa beragama pada diri anak. Pendidikan agama biasanya diartikan dengan proses pendidikan yang materi pembahasannya berkaitan dengan persoalan keimanan, ketakwaan, akhlaq dan juga persoalan ibadah kepada Tuhan. Sehingga anak akan tumbuh dengan kepribadian sempurna, terjaga fitrohnya, serta dapat dijadikan sebagai bekal bagi anak tersebut untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ahmadi, 2014: 51)

Kaitan dengan tujuan pendidikan Rulam Ahmadi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah dalam rangka untuk mengembangkan semua potensi bawaan manusia agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas serta kewajiban sebagai kholifah di muka bumi. Dan secara spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen penting yang diperlukan untuk membantu dalam proses menumbuhkembangkan potensi, bakat, dan juga minat peserta didik secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (Ahmadi, 2014: 51)

Berangkat dari landasan tersebut, maka mestinya lembaga pendidikan harus mampu melahirkan anak didik yang bukan hanya cerdas dari sisi intelektualnya tapi juga bertakwa, dan berakhlak mulia. Dan ini tidak lepas dari strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa. Hal ini selaras dengan kesimpulan Muhammad Najib bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, agar peserta didik memiliki *soft skill* yang berupa kemampuan dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma lainnya yang berlaku dimasyarakat. Hal inilah yang disebut dengan istilah karakter. Sedangkan *hard skill* yaitu berupa berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai oleh anak. (Najib, 2016: 57)

Dijelaskan juga bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang memiliki kaitan dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama

manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan serta perbuatan. (Najib, 2016: 57)

Berangkat dari permasalahan yang ada maka hari ini yang menjadi kebutuhan masyarakat diantaranya yaitu berupa lembaga pendidikan yang betul-betul mampu untuk menanamkan nilai-nilai agama, yang berupa akhlak yang baik, sehingga diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tapi juga berkarakter.

Dalam mewujudkan hal itu, lembaga pendidikan yang di pimpin oleh kepala sekolah harusnya punya strategi bekerja sama dengan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Ki Hajar Dewantoro ketika menjelaskan tentang tri pusat pendidikan sebagaimana dikutip oleh Farida, bahwa pendidikan itu berlangsung di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. (Rahmawati, 2016: 16)

Sehingga pendidikan akan berhasil bila ada kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan juga masyarakat, dan antara keduanya mestinya terjalin hubungan timbal balik serta saling terkait. Hal ini senada dengan pernyataan Damsar dalam bukunya Pengantar Sosiologi Pendidikan bahwa masyarakat mempengaruhi pendidikan, dan pendidikan mempengaruhi masyarakat. Antar keduanya saling pengaruh mempengaruhi, masyarakat sebagai relaitas eksternal dan objektif, akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan, seperti kaitan apa saja isi dari pendidikan, bagaimana pendidikannya, siapa yang mendidik dan dididik serta dimana pendidikan dilaksanakan. Dan tuntutan tersebut bisa berasal dari

budaya, termasuk didalamnya adalah hukum, idiologi dan juga agama. (Damsar, 2015: 9)

Disamping adanya strategi kerjasama yang baik, keberhasilan pendidikan juga tidak bisa lepas dari stategi Proses pembelajaran. Hal ini menjadi persoalan yang sangat urgen dalam pendidikan. Agar pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan maka mestinya diimbangi dengan proses pembelajaran yang baik.

Berangkat dari permasalahan diatas mengapa kemudian penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen. Di Kecamatan Kemranjen terdapat tiga MI Muhammadiyah yaitu MI Muhammadiyah 1 Sirau. MI Muhammadiyah 2 Sirau dan MI Muhammadiyah Sidamulya. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masyarakat di Kecamatan Kemranjen memiliki tingkat antusias yang tinggi untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan Madrasah ini. Hal ini bisa dilihat dengan grafik perolehan peserta didik yang selalu naik dari tahun-ketahun. Kemudian dibuktikan juga dengan banyaknya animo masyarakat yang memasukan anaknya ke MI Muhammadiyah dibandingkan ke Sekolah Dasar yang tidak berbasis agama.(wawancara dengan Kepsek MI Muhammadiyah Sirau 2.)

Alasan orang tua murid memasukan anaknya adalah karena sekolah tersebut dianggap mampu membentuk perilaku religius, seperti lebih cepat bisa baca Al Qur'an dan mampu menanamkan nilai nilai Islam terhadap siswannya. Hal ini dengan bukti dokumentasi hasil wawancara panitia PPDB tahun 2020 dengan calon wali murid, yang kebanyakan menyatakan bahwa mereka menilai bahwa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah lebih Islami dan lebih bisa menanamkan nilai-nilai

Islami kepada anak didiknya dibandingkan sekolah lainnya. (Dokumentasi Panitia PPDB MI Muhammadiyah 01 Sirau TA 2020-2021)

B. Identifikasi Masalah

Tidak semua Guru mempunyai Pemahaman Agama yang sama dan mempunyai jiwa Amar ma'ruf nahi mungkar.

Strategi kepala sekolah yang tidak sama antar satu MI Muhammadiyah dengan MI Muhammadiyah yang lain dalam satu Kecamatan.

Banyaknya siswa yang belum bisa mempraktekan Kewajiban Agama dikarenakan pemahaman yang minim di lingkungan Keluarga.

Kemampuan daya serap masing-masing siswa berbeda.

Sebagian siswa belum bisa mengatur waktu Ketika antara bermain dan belajar agama.

Kurangnya motivasi dari orang tua dalam belajar dan mengamalkan kewajiban Agama.

Pergaulan di rumah yang kurang terkontrol, masih banyak bermainnya dari pada belajar dan mengaji.

Pengaruh lingkungan yang belum semua Religius.

Pengaruh HP dan medsos yang banyak melalaikan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Tesis ini membatasi pada permasalahan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Religiussitas siswa di MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen Banyumas.

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah adalah sesuatu yang sangat penting. Karena rumusan masalah itu adalah objek ataupun pertanyaan yang akan diteliti dan dicari jawabannya dengan cara melakukan pengumpulan data. (Sugiyono , 2018: 56)

Sehingga berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang bisa dirumuskan adalah:

1. Bagaimana Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen?
2. Bagaimana Kebijakan Kepala sekolah dalam Pengembangan Kurikulum untuk mewujudkan Religiusitas Siswa Pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen?
3. Bagaiman Problematika dan solusi yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam sebuah karya ilmiah, adalah merupakan target yang hendak dicapai, dengan menggunakan serangkaian aktifitas dan juga tahapan yang dilakukan. Berpijak dari pemahaman dan persepsi tersebut maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kebijakan Kepala sekolah dalam Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen.

2. Untuk mengetahui bagaimana Kebijakan Kepala sekolah dalam Mengembangkan Kurikulum untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen
3. Untuk mengetahui Problematika dan solusi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen .

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian yang mendalam dan mengembangkan konsep atau teori tentang proses peningkatan religiusitas siswa di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen Banyumas dan juga lembaga pendidikan secara umum, dalam rangka pengembangan lembaga, dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak didiknya, khususnya kaitan dengan proses peningkatan religiusitas siswa di lingkungan sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Strategi

a. Definisi Strategi

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia kemiliteran. Karena strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani Strategis yang memiliki arti jenderal ataupun panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan ataupun ilmu kepanglimaannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh W. Gulo dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar. Sehingga strategi dalam pengertian kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan peperangan yaitu kemenangan. (Gulo, 2008 : 1)

Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Eddy Yunus secara lebih rinci dalam bukunya Manajemen Strategis yang mengatakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani Strategos (stratos artinya adalah militer dan ag artinya memimpin) yang kemudian diartikan dengan Generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat sebuah rencana dalam rangka memenangkan peperangan. Sehingga secara umum strategi adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Lebih jelas Eddy Yunus juga menjelaskan bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang dalam rangka mencapai tujuan, yang dalam proses mencapai tujuan tersebut ada

beberapa aktivitas yang harus dilakukan dalam rangka mencapainya. Eddy Yunus juga menambahkan dengan mengutip perkataan Jackson dalam bukunya Human Resource Planning yang menyatakan bahwa kata strategi dapat dipakai dalam berbagai cara ataupun situasi, yaitu:

- 1) Strategy is a plan, a how, a means of getting from here to there,
- 2) Strategy is a pattern in actions over time.
- 3) Strategy is position, that is, reflects decisions to offer particular products or services in particular markets.
- 4) Strategy is perspective, that is, vision and direction. (Yunus, 2016: 11)

Dikatakan juga strategi merupakan sebuah seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Akan tetapi dalam perkembangannya strategi tidak lagi sebagai sebuah seni akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari. (Gulo, 2008: 2)

Dan pada akhirnya istilah ini digunakan dalam segala bidang kehidupan. Karena dalam mencapai sebuah tujuan, tidak bisa dilepaskan dari strategi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1377) Kemudian secara terminologi, Nazar menjelaskan dalam bukunya manajemen strategi dengan mengutip beberapa pernyataan para ahli dalam bidang manajemen diantaranya adalah Barry yang mendefinisikan *strategi is a plan of what organization intends to be in the future an how if will get there* yaitu rencana tentang apa yang ingin dicapai ataupun hendak menjadi apakah suatu organisasi dimasa yang akan

datang, dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan. Definisi lain dari strategi adalah suatu cara yang menekankan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan manufaktur dan juga pemasaran. Strategi juga diartikan dengan suatu seni menggunakan pertempuran dalam rangka untuk memenangkan sebuah pertempuran. (Nazarudin, 2020: 3). Latifah Hanum menjelaskan bahwa strategi adalah suatu rencana tentang bagaimana pendayagunaan dan juga penggunaan potensi serta sarana yang ada dalam rangka untuk meningkatkan eektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Kemudian dijelaskan juga secara umum bahwa strategi dapat berupa garis-garis besar haluan yang digunakan sebagai acuan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan sasaran yang telah ditentukan. (Johar dan Hanum, 2012: 1)

Strategi juga bisa diartikan dengan sekumpulan tindakan ataupun aktivitas yang berbeda untuk menghantarkan nilai yang unik. (Yunus. 2016: 12)

Menurut A.Halim strategi adalah suatu cara dimana sebuah lembaga dan organisasi mencapai suatu tujuannya sesuai dengan peluang serta ancaman pada lingkungan *eksternal* yang akan dihadapi serta kemampuan dan sumber daya.

Menurut Siagian (2004) Strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Itulah diantara beberapa definisi strategi, sehingga dalam hal ini strategi adalah sebuah cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Kalau berbicara sebuah organisasi maka strategi tidak bisa dilepaskan dari arah dan juga rute. Arah adalah kaitan dengan kemana tujuan organisasi dan rute adalah bagaimana cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. itulah yang disebut dengan strategi.

2. Kepala Sekolah

a. Definisi kepala sekolah

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kepala sekolah adalah orang (guru) yang memimpin suatu sekolah. Arti lainnya dari kepala sekolah adalah guru kepala.

Kepala sekolah sebagaimana didefinisikan oleh Wahjo Sumidjo adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Inilah definisi kepala sekolah menurut Wahjo sebagaimana dikutip oleh Andang dalam tulisannya Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Sementara itu Rahman menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. (Andang, 2014: 55)

Di tingkat operasional, Kepala Sekolah adalah orang yang berposisi di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan

pembelajaran bermutu. Kepala Sekolah diangkat untuk menduduki jabatan bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan di tingkatan sekolah yang dipimpin. Tentu saja Kepala Sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan. Selain kepala sekolah, ada guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dan faktor lain seperti lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun Kepala Sekolah memiliki peran yang berpengaruh terhadap jalannya system yang ada di sekolah .Menurut Mulyasa (2007), Kepala Sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi sebagai Kepala Sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan Kepala Sekolah.

b. Tugas Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah seorang guru yang mendapatkan jabatan tambahan dengan tugas khusus yang harus dilaksanakan. Di antara tugas

kepala sekolah sebagaimana disebutkan oleh Andang dengan mengutip pernyataan Wahjosumidjo adalah:

- 1) Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi dilingkungan sekolah yang dipimpinnya.
- 2) Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh seluruh guru dan juga staf yang ada.
- 3) Dengan waktu dan sumber terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi persoalan. Kondisi tersebut membutuhkan kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggunakan seluruh sumber daya yang ada.
- 4) Kepala sekolah harus berpikir secara analistik dan konseptual.
- 5) Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah.
- 6) Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan.
- 7) Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi dari sekolah yang dipimpinnya
- 8) Kepala sekolah harus mampu mengambil keputusan-keputusan sulit.
(Andang, 2014: 64)
- 9) Itulah diantara tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah.

c. Fungsi Kepala Sekolah

Di atas telah dibahas tugas-tugas kepala sekolah, berikutnya adalah fungsi kepala sekolah. Sebagaimana disebutkan oleh Kaitan dengan fungsi kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Novianti dengan mengutip pernyataan Djati bahwa sekolah atau madrasah yang memiliki pemimpin *Good Top Leader* hendaklah memperhatikan tugas pokok kepala sekolah yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mencakup tujuh fungsi, disebut EMASLIM yaitu; (1) pendidik (*educator*), (2) pengelola (*manajer*), (3) pengurus (*administrator*), (4) penyelia (*supervisor*), (5) pemimpin (*leader*), (6) pembaharu (*innovator*) dan (7) pembangkit minat (*motivator*). (Djafri, 2017: 4). Itulah diantara fungsi kepala sekolah.

3. Kajian Tentang Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Sebelum membahas apa itu religiusitas maka perlu dibahas terlebih dahulu apa itu religi dan religius. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang disebut dengan religi adalah kepercayaan akan adanya tuhan, sedangkan religius adalah taat pada agama; saleh. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 1190)

Kaitan religiusitas Dian Hutami menjelaskan pengertian religius secara bahasa diambil dari 2 (dua) istilah yang keduanya memiliki perbedaan makna. Yaitu Religi dan Religius. Religi masih menurut Dian Hutami berasal dari kata Religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama yaitu kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan Religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. (Hutami, 2020: 15)

Dalam hal ini tanda-tanda orang yang memiliki sifat religi atau baik cara keberagamaannya yang paling nampak adalah dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus sosiologi dijelaskan religiusitas berasal dari kata religi yang artinya adalah sistem yang terdiri atas konsep yang dipercaya serta menjadi sebuah keyakinan secara mutlak oleh suatu umat dan upacara-upacara beserta pemuka agama yang melaksanakannya, seperti agama dan kepercayaan, animisme, dinamisme dan lain sebagainya. Sedangkan religiusitas diartikan dengan pengabdian terhadap agama, atau diartikan juga dengan kesolehan. (Haryanto dan Sujatmiko, : 2012: 222)

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa religiusitas berasal dari kata religius yang bisa diartikan dengan sifat religi yang melekat pada diri seseorang ataupun juga bisa diartikan dengan kesolehan seseorang.

Ayuhan dalam bukunya Konsep pendidikan Anak Sholeh menjelaskan bahwa kesolehan seseorang itu bisa dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Diantaranya adalah selalu patuh dan sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya. Memelihara agamanya karena Allah dan tidak suka melakukan dosa. (Ayuhan, 2018: 50)

b. Fungsi Religiusitas

Menurut Asyarie (1988), terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

2) Fungsi Penyelamat.

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

3) Fungsi Perdamaian.

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

4) Fungsi Pengawasan Sosial.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas.

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi Transformatif.

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran

agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

c. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (1966), terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut (Ancok & Suroso, 2001)

- 1) Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agama.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.
- 3) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.
- 4) Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
- 5) Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

d. Karakteristik Religiusitas

Menurut Husain At Tariqi (2004), religiusitas dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut ini:

- 1) Kemampuan Melakukan Differensiasi. Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.
- 2) Berkarakter Dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.
- 3) Integral. Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.
- 4) Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat. Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan

e. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. (Ramayulis,2002)

f. Strategi Penanaman Religiusitas

Strategi kepala sekolah dalam penanaman religiusitas siswa tidak lepas dari dua hal yaitu:

1) Pembinaan Guru atau Tenaga Kependidikan

a) Definisi Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datang dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku pintar hidup sehari-hari, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar giat belajar), serta di tujukan kepada orang yang belum dewasa.

Secara terminologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas, serta Pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. (Roza, 2018)

b) Definisi Guru atau Tenaga kependidikan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1994 :377) Guru adalah yang pekerjaannya (mata pencehariannya, profesinya) mengajar dengan demikian guru adalah orang yang bisa

menyampaikan pengetahuannya pada orang lain (murid atau peserta didik).

Berdasarkan UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen menyatakan Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Roza, 2018)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mampu mengabdikan diri dalam menyelenggarakan Pendidikan sesuai dengan keahliannya, yang bertugas sebagai pembimbing, pengajar, peneliti, pengelola, atau administrator Pendidikan.

c) Alasan Pentingnya Pembinaan Guru

Guru dan tenaga kependidikan yang di harapkan mampu membimbing religiusitas siswa adalah guru yang mempunyai kemampuan professional terutama guru agami.

Guru agama sebagai tenaga pendidik di sekolah baik sekolah dasar ataupun sekolah menengah dituntut untuk dapat menguasai konten pendidikan agama itu secara penuh. Konten pendidikan agama, mencakup Al-quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Semua konten tersebut tidak akan terlepas dari sumber pokoknya yakni Al-quran dan Sunnah. Untuk itu

penguasaan bacaan huruf al-quran yang berasal dari bahasa Arab itu tidak dapat dibaca menurut kehendak sipembaca saja namun harus sesuai dengan aturan bacaan ilmu tajwidnya.

Guru agama Islam berkewajiban membentuk peserta didik mempunyai ilmu pengetahuan serta membentuk, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kepada pembentukan akhlak yang sesuai dengan tuntutan alquran dan hadis nabi, dan guru agama mampu memberikan contoh bagaimana membaca al-quran dengan tajwid yang baik dan benar. Al-quran sudah menjelaskan bahwa memberikan suatu pekerjaan itu kepada yang ahlinya.(Roza,2018:74)

Berdasarkan Permendikbud tahun 2016 tentang SI dan SKL Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, termasuk kelompok mata pelajaran yang utama. Kelompok mata pelajaran agama dan budi pekerti dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”.

Karena dalam satu sekolah atau madrasah tidak semua guru berasal dari fakultas Agama Islam atau alumni pesantren maka kepala sekolah harus lebih mengoptimalkan pembinaan dan Upgrade bagi para guru dan tenaga kependidikan.

Dengan demikian terlihat bahwa, fungsi pembinaan guru adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui

serangkaian upaya pembinaan guru dalam wujud layanan profesional. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka agar pembinaan guru dapat dilakukan dengan baik, perlu dipedomani prinsip-prinsip pembinaan guru. Yang dimaksud dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam suatu aktivitas. Depdikbud (1986) dalam Uno (2009:172) mengemukakan prinsip-prinsip pembinaan guru adalah, (1) Dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, (2) Hubungan antara guru dengan pembina didasarkan atas kerabat kerja, (3) pembina ditunjang sifat keteladanan dan terbuka, (4) dilakukan secara terus menerus, (5) dilakukan melalui wadah yang ada, (6) diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi horizontal dan vertikal, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kebutuhan yang di harapkan dalam Pembinaan guru dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan strategi kepala sekoalah dalam menciptakan religiusitas siswa adalah:

- Guru atau Tenaga kependidikan yang mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dari strategi dan program kepala sekolah.
- Guru yang mampu kerjasama dengan kepala sekolah atau Pembina dengan baik, taat, patuh, disiplin, dan bertanggungjawab dengan tugas.

- Guru bisa menjadi teladan yang baik, dari sisi Akhlak, ibadah dan sosialnya diawali dari teladan Pembina atau kepala sekolah.
- Dilakukan dalam jangka yang Panjang dan terus menerus artinya di mulai dari guru mulai masuk kerja di madrasah itu sampai purna tugas dan pembinaan bagi siswa dari mulai siswa masuk ke madrasah sampai lulus dalam jangka waktu enam tahun.
- Dilakukan dalam suatu wadah artinya dilakukan dalam organisasi mulai dari kelompok belajar, tingkatan kelas, sekolah atau madrasah, dan juga organisasi Muhammadiyah serta Kementrian agama.
- Dan program ini akan di perlancar dan berhasil dengan dukungan dan pembinaan serta koordinasi dari guru dan tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengurus Ranting, cabang, daerah dan pusat.

Selain dari enam poin diatas pada intinya pembinaan ini bertujuan untuk menjadikan guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan atau uswah hasanah, bentuk keteladanan yang bisa dilakukan melalui tindakan nyata bukan hanya sekedar ucapan. (Badriyati, 2019)

Ketika orang tua, guru atau tenaga kependidikan menginginkan anak atau siswa menjadi baik, maka orang tua atau guru harus baik dulu, ketika orang tua atau guru menginginkan anak yang sholih,

yang religi, maka orang tua dan guru mestinya menjadi contoh untuk anak didiknya.

2) Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar dari pada Pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut Pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam tidak bisa diukur melalui tabel tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial.

Kurikulum di pandang sebagai alat mendidik generasi sepanjang masa, guna membantu mereka untuk mengeksplorasi dan membantu mereka mengembangkan bakat, minat, potensi serta ketrampilan yang dimiliki. Tugas mulia dan berkesinambungan ini tidak akan tercapai apabila para pelaku pendidikan kurang memahami akan esensi tujuan sebuah kurikulum, content ataupun bangunan isi kurikulum itu sendiri dan metode untuk implementasinya.(mustaqim, 2014: 20)

Tujuan utama dari kurikulum pendidikan yang humanis dan religius erat kaitannya dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, Integritas dan otonom, kepribadian yang mantap dan mengembangkan aktualisasi diri (Rusman:35). Maka kurikulum yang baik adalah ketika mampu mengantarkan peserta didiknya bukan hanya berkualitas dari sisi kecakapan kognitifnya, tetapi juga dari sisi estetis dan moral.

Manusia merupakan sumber inspirasi ilmu pendidikan yang paling sempurna, unsur-unsur yang ada dalam diri manusia menjadi sumber

inspirasi kurikulum pendidikan humanis religius. Bentuk sumber inspirasi tersebut adalah internal diri manusia, hasil karya cipta manusia dan reaksi alam atas perlakuan hidup manusia (Muliawan,2008: 16)

Melalui strategi kepala sekolah dalam kebijakan mengembangkan kurikulum religius dan kebijakan yang harus di kerjakan bagi seluruh warga sekolah, acuan utama kurikulum religius ini dari kurikulum kementrian agama dan di kembangkan dalam praktik dan pembiasaan yang akan melahirkan siswa-siswa yang religi, terutama mata pelajaran Alquran, Fiqih dan Akhlak yang dalam pelajaran ini butuh pengembangan dalam praktik dan pembiasaan, misalnya mata pelajaran Al quran dengan pengembangan dan pembiasaan baca tulis Al quran bagi yang belum bisa baca terutama siswa kelas satu dan dua, bagi yang sudah bis abaca Al quran setiap pagi sebelum KBM pembiasaan qiroatul quran dan Tahsinul Quran, menghafal al quran. Pelajaran Fiqih Ibadah dengan pengembangan dan pembiasaan Praktik shalat yang benar, membaca do'a sebelum dan sesudah selesai pelajaran, shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah. Pelajaran Akhlak dengan bertutur kata yang sopan, Berani berbicara di depan umum (pidato), mengenakan busana Muslimah, bertamu, menjenguk orang sakit dan lain sebagainya.

B. Kajian Penelitian yang Releven

Diantara kajian yang membahas kaitan dengan peningkatan religiusitas siswa ialah:

Sururi (2014) menyusun tesis dengan judul Peran Kepemimpinan Kepala sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus di SMP IT Permata Hati Banjarnegara).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, penelitian ini memfokuskan kepada analisis terhadap peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius. Hasil penelitian ini diketahui bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Permata Hati Banjarnegara mencakup beberapa kegiatan diantaranya membuat kebijakan pengembangan budaya religius, membuat program kegiatan pengembangan budaya religius, ikut andil dan ikut serta mendukung dalam setiap kegiatan pengembangan budaya religius, memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah, dan melakukan evaluasi terhadap program kegiatan yang dijalankan. Kebijakan budaya religius yang diterapkan berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap adanya fenomena kerusakan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemudian juga adanya harapan dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius bagi peserta didik dan juga memiliki kompetensi keilmuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimana hal inipun sesuai dengan visi dan misi dan juga tujuan sekolah SMP IT Permata Hati Banjarnegara. Diantara corak budaya religius yang dikembangkan yaitu menekankan pada pendidikan aqidah, akhlak yang lurus dan bersih, ibadah yang benar, dan juga orientasi hidup yang semata –mata hanya karena Allah saja, yang merupakan ciri khusus dari model pembiasaan budaya agama yang dikembangkan oleh jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) secara nasional di seluruh Indonesia,

menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik SMP IT Permata Hati Banjarnegara.

Hakim (2019) Menyusun tesis dengan judul Manajemen pengembangan Karakteristik Religius berbasis Masjid di sekolah Muhammadiyah Kota Magelan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini memfokuskan pada manajemen pengembangan karakteristik Religius berbasis Masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah konsisten terhadap program pengembangan kultur Religius disamping nilai nilai karakter yang lain. Sehingga dalam kebijakan baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi kepada sekolah selalu mempertimbangkan terjadinya Pengembangan Religiusitas di sekolah.

Sutrisno (2014) menulis tesis dengan judul Tesis: Penanaman Nilai Religiusitas di Keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah studi kasus di MI al khoerot dan MI cemorokandang kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, Hasil penelitian menunjukkan nilai nilai Religiusitas yang di tanamkan keluarga pada siswa MI al khoerot dan MI cemorokandang kota Malang tuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah meliputi; Nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai social. Adapun setrategi dalam menanamkan nilai Religiusitas di keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah antara lain ; dengan keteladanan, menasehati, mendidik dengan pengawasan dan penghargaan.

Fachana (2018) menulis tesis dengan judul Peningkatan Religiusitas Siswa melalui budaya sekolah. Studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo. (Fatchana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

Penelitian pada tahun 2018, Hasil penelitian menunjukkan untuk meningkatkan Religius Siswa melalui budaya Religius di sekolah perlu adanya cermin yang mengarahkan siswa kepada kehidupan secara nyata.

Ada beberapa factor untuk meningkatkan religious siswa melalui budaya sekolah antara lain pendampingan dan keteladanan dari Guru, kekompakan dan kerja sama Guru dalam memberikan pendampingan pada siswa, adanya inovasi dan keberanian untuk merintis budaya Religius di sekolah dan yang lebih utama adanya kekompakan dan dukungan dari wali Siswa.

Nuryanto, (2019) menulis tesis dengan judul ;Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui system Fullday School (Sebuah Study di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta, 2019)

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan kegiatan *full day school* di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta yang meliputi kegiatan pembelajaran termasuk kategori Baik (73,67%), motivasi siswa berlibur termasuk kategori Baik (70,50%), prestasi siswa termasuk kategori Baik (74,50%), dan peran guru termasuk kategori Baik (74,50%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *full day school* di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta termasuk kategori Baik (73,70%). 2. Tingkat religiusitas siswa meliputi aspek keyakinan termasuk kategori Tinggi (81,75%), aspek ritual termasuk kategori Tinggi (72,00%), aspek pengalaman termasuk kategori Sangat Tinggi

(88,75%), aspek pengetahuan termasuk kategori Tinggi (82,38%) dan aspek pengamalan termasuk kategori Sangat Tinggi (88,25%). Sehingga secara kesimpulan tingkat religiusitas siswa di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta termasuk kategori 'Tinggi' (85,33%). 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kegiatan *full day school* dengan tingkat *religiusitas* siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta. Hal tersebut tampak dari hasil penghitungan korelasi sebesar 0,377. Dilihat dari indeks korelasi tersebut maka tingkat korelasi antara dua variable adalah korelasi yang rendah.

Kurniawan (2019) menulis tesis dengan judul ;Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto (Kurniawan UNNES, Semarang,2019).

Penelitian pada tahun 2019, Penelitian menunjukkan penanaman karakter religious dilaksanakn melalui pengintegrasian nilai religi atau keagamaan kedalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa kegiatan tersebut antara lain adalah baca tulis Al qur'an, Murotal Al Qur'an, hafalan Ayat suci Al Qur'an, Asmaul Husna, sholat wajib dan sunnah, infak, pengajian rutin setiap pekan.

Pengintegrasian karakter religious dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukan nilai nilai keagamaan atau keislaman kedalam materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Pengitegrasian karakter religious di luar proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan pembiasaan buadya sopan santun, salam dan budaya Islam di lingkup sekolah, selain itu sekolah juga menjalin silaturrahi dengan lingkungan sekitar sekolah.

Hastuti (2015) menulis tesis dengan judul ;Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi(studi kasus di SMA Negeri Comal) Hastuti, UNNES, Semarang, 2015).

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal dapat ditinjau dari proses persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses persiapan pembelajaran dilakukan oleh guru Sosiologi dengan menyusun perangkat pembelajaran dan menganalisis karakteristik kelas. Tahap menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru Sosiologi disisipkan nilai-nilai karakter religius. Terbukti pada silabus terdapat nilai karakter religius yang disisipkan dalam kolom tersendiri berupa kolom nilai budaya dan karakter bangsa, sedangkan dalam RPP nilai karakter religius dicantumkan setelah tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Analisis karakteristik kelas pada tahap persiapan pembelajaran menghasilkan kategori kelas kondusif dan kurang kondusif. Tahap dalam proses pelaksanaan pembelajaran Sosiologi nilai-nilai religius diterapkan melalui materi pembelajaran dalam kegiatan inti pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran. Tahap evaluasi 92 pembelajaran nilai-nilai karakter religius dievaluasi oleh guru Sosiologi dengan menggunakan form penilaian karakter Tahap dalam proses pelaksanaan pembelajaran Sosiologi nilai-nilai religius diterapkan melalui materi pembelajaran dalam kegiatan inti pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran. Tahap evaluasi 92 pembelajaran nilai-nilai karakter religius dievaluasi oleh guru Sosiologi dengan menggunakan form penilaian karakter.

Badriyati (2019) menyusun tesis dengan judul Kebijakan Kepala sekolah dalam mengembangkan Kultur Religius di SD Muhammadiyah Se Kecamatan Muntilan. Hasil penelitian ini menunjukkan. Pertama, penerapan kegiatan religiusitas seperti dibiasakannya kegiatan salaman pagi yang di damping bapak ibu guru, sholat dhuhur sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, membimbing membaca AlQur'an, atau TPQ, membiasakan kegiatan - kegiatan yang bernuansa Agam untuk membentuk jiwa social siswa meliputi, kegiatan PHBI, kegiatan social masyarakat dengan membagikan zakat fitrah dan daging kurban di lingkungan SD Muhammadiyah se Kecamatan Muntilan, pembiasaan sholat berjamaah, baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai tauladan bagi semua warga sekolah dan memberikan tata tertib sekolah. Ketiga, dampak positifnya kultur religious di sekolah antara lain adalah peserta didik terbiasa sholat berjamaah di masjid yang berada didekat rumah, terbiasa bersalamn dan mengucapkan salam kepada orang lain Ketika bertemu, akrab dengan Al Qur'an karna terbiasa membaca.

Wardah (2014) Menyusun tesis dengan judul ; upaya peningkatan religiusitas siswa di mts ma'arif nu 3 kemranjen banyumas tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen mengenai upaya peningkatan religiusitas siswa di madrasah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya peningkatan religiusitas siswa di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen pada tahun pelajaran 2012/2013 dilakukan melalui 2 bentuk kegiatan, yakni: 1. Pendidikan agama yang meliputi: penambahan muatan kurikulum PAI

berupa mata pelajaran BTA & Mabadi'ul Fiqih, kegiatan kokurikuler PAI untuk pembacaan asma'ul husna pada jam ke-0, kegiatan ekstrakurikuler PAI yang berupa seni hadroh, khitobah, dan kecakapan hidup. 2. Penciptaan lingkungan madrasah yang agamis melalui pembiasaan pembiasaan berakhlakul karima.

Susilo (2013) Menyusun tesis dengan judul strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di sma negeri 3 yogyakarta.

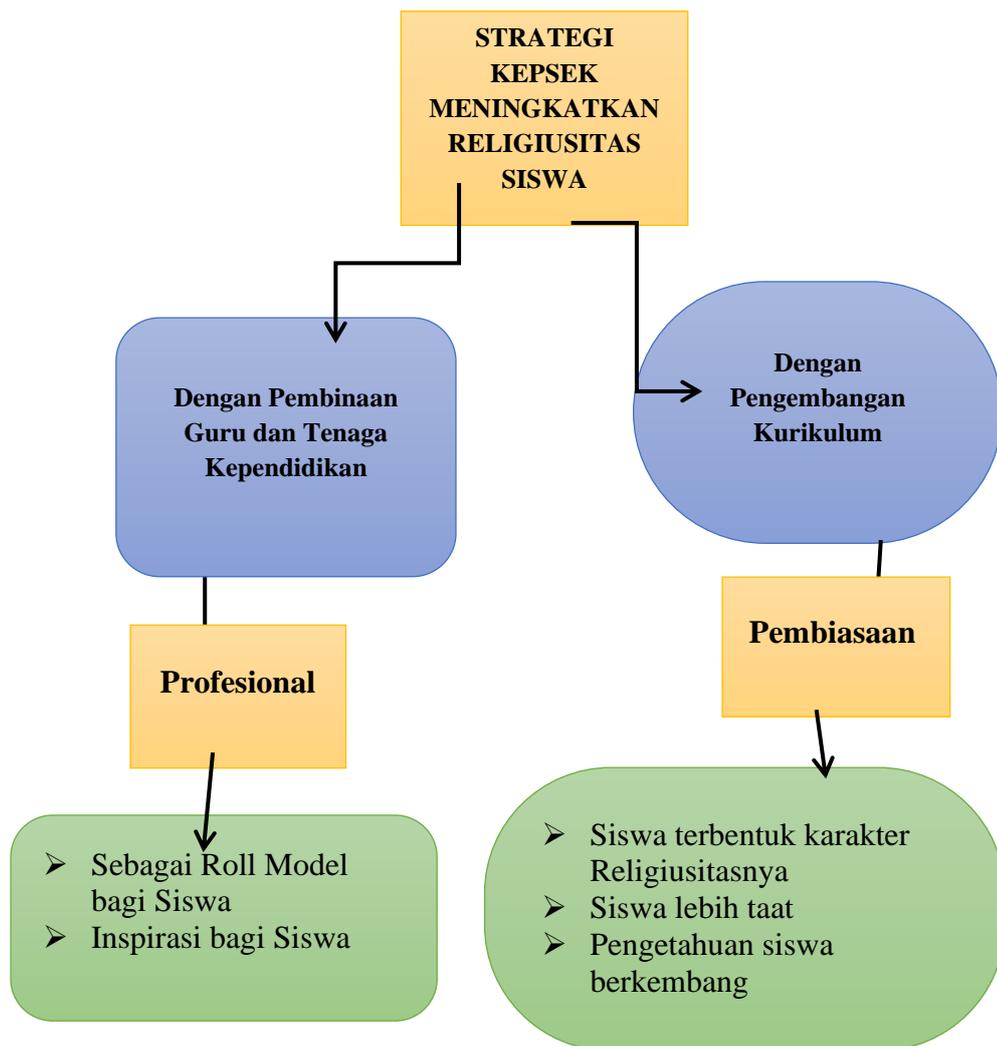
Hasil dari penelitian menunjukkan : (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis). Membangun komitmen warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah. Membangun kerjasama dengan masyarakat. Melibatkan peran serta alumni. Membangun kesadaran siswa. Pemandokan siswa di pesantren. Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (Rohis gathering). Studi banding rohis. (2) Dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat.

Kaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul strategi kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se kecamatan Kemranjen, kabupaten Banyumas maka peneliti berpandangan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan juga lokasi yang digunakan dalam proses penelitiannya.

C. Alur Pikir

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama kepala sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa pada dua hal peningkatan kualitas SDM dan pengembangan kurikulum, dengan pembinaan yang intensif melalui Training, woksop, pembinaan rutin kepala sekolah, dan bentuk upgrade yang lain sampai terwujudnya tenaga yang professional dan menjadi roll model dalam religiusitas bagi para siswa.

Dengan pengembngan kurikulum religius, menjadikan kebiasaan bagi siswa dan membentuk karakter religius sebagaimana digambarkan dalam bagan di bawah ini.



D. Pertanyaan Penelitian

1. Pengertian Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah masalah yang harus dijawab pada sebuah proyek penelitian, dimana jawaban dari pertanyaan penelitian akan membantu memecahkan masalah dari penelitian. Untuk membuat pertanyaan penelitian, pertama-tama harus menentukan jenis penelitian apa yang akan dilaksanakan, apakah itu penelitian kualitatif, campuran atau kuantitatif. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertanyaan adalah waktu penelitian, bagaimana penelitian akan dilaksanakan, pendekatan dan sumber dana penelitian.

2. Masalah dalam Pembuatan Pertanyaan Penelitian

Masalah yang sering terjadi saat pembuatan pertanyaan adalah pertanyaan yang diajukan kurang spesifik, kurang jelas dan sering kali belum layak secara kritis sebagai pertanyaan penelitian. Meskipun topik atau isu penelitian yang diangkat sangat menarik, namun bila yang dibuat tidak terlalu bagus dan pertanyaan sepele, maka penelitian akan kehilangan arti bagi orang lain. Bila hal tersebut terjadi, maka manfaat atau dampak yang akan diberikan dalam penelitian akan mengurangi nilainya. Perlu diingat, hal yang paling mendasar dari penelitian adalah bagaimana penelitian bisa berdampak pada orang lain dalam hal ini sebuah penelitian berarti sehingga orang lain akan tertarik untuk menarik.

Masalah lain dalam pembuatan pertanyaan adalah, peneliti sering tidak teratur dalam menyusun pertanyaan. Pertanyaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif sering tumpang tindih tidak karuan. Padahal pada metode-metode

tersebut terdapat perbedaan-perbedaan secara tujuan, esensi, teknik pengumpulan dan analisisnya. Sehingga sebelum melakukan penelitian, peneliti harus teliti dalam masalah masalah dan merumuskan masalah. Ini dikarenakan ketika merumuskan dan merumuskan masalah kata dan kalimat di dalamnya akan berdampak pada aktivitas penelitian terutama pada pernyataan penelitian.

3. Syarat Pertanyaan Penelitian

Secara esensi pertanyaan itu bisa dirumuskan dengan cara mengetahui kontradiksi yang terjadi, kontradiksi tersebut adalah:

- a. Apa yang dibutuhkan dan apa yang tersaji.
- b. Apa yang harus terjadi (*presscriptive*) dan apa yang sebenarnya terjadi (*descriptive*).
- c. Apa yang diinginkan (apa yang diharapkan) dan apa yang diperoleh (apa yang dicapai).

Hal yang sering terjadi dalam pernyataan penelitian adalah masalah dari sebuah kejadian atau indikasi tertentu. Namun segala masalah yang ada tidak harus digunakan sebagai masalah penelitian. Terdapat kriteria yang bisa dianggap sebagai masalah penelitian. berlandaskan penelaahan penelitian terdahulu seperti buku, jurnal dan sebagainya. Ada syarat masalah penelitian yang berlaku, yakni:

- a. Terdapat informasi/data untuk mengatasi masalah.

- b. Pengumpulan data dan informasi yang tersebut menggunakan cara ilmiah yakni observasi, investigasi, survei, wawancara, kuesioner, dokumentasi, pengujian dan partisipasi.
- c. Syarat-syarat keaslian dapat terpenuhi, terdapat kajian penelitian terdahulu
- d. Ilmu pengetahuan dapat mendapat tunjangan teoritik dari masalah yang diteliti.
- e. Berikut masalah/topik yang sedang ramai dibicarakan.
- f. Masalah atau persoalan yang ada, membutuhkan solusi penanganan dengan segera. Dimana banyak orang membutuhkannya.
- g. Peneliti harus sadar dengan kemampuan dalam mengajukan masalah. Jangan sampai peneliti kedodoran.

Syarat di atas bisa direngkuh, peneliti harus dengan sadar melaksanakan pertanyaan kontemplasi (renungan) yang bisa digunakan untuk pembimbing. Berikut pertanyaan yang harus ada menurut Raco (2010: 98-99):

- a. Mengapa topik/isu/masalah yang ada tersebut harus diangkat?
- b. Bagaimana keadaan lingkungan sosial yang akan diteliti, baik dari indikasi, fakta?
- c. Situation apa yang sedang berkembang dan bergerak pada waktu kejadian peristiwa?
- d. Kegunaan dan manfaat apa yang bisa diambil dari penelitian baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan sosia

4. Jenis Pertanyaan Penelitian

Pernyataan Creswell (2018: 107), terdapat beberapa jenis pertanyaan, di antaranya:

a. Pertanyaan Deskriptif

Adalah pertanyaan yang mendeskripsikan sebuah kejadian atau indikasi dari apa yang sedang diteliti, pertanyaan ini biasanya menggunakan kata "apa". Dan sering digunakan untuk penelitian kualitatif.

b. Pertanyaan Eksploratoris

Adalah pertanyaan untuk mengetahui indikasi dan kejadian secara luas dan mendalam. Pertanyaan jenis ini biasanya menggunakan kata "bagaimana". Dan lumrah untuk dipakai pada penelitian kualitatif.

c. Pertanyaan Eksplanatoris

Adalah pertanyaan yang menjabarkan alur terjadinya fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pertanyaan jenis ini dalam prakteknya menggunakan kalimat: apa ada kaitan atau pertalian serta dampak antara variabel Y dan X. Pertanyaan ini sering digunakan untuk penelitian kuantitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang memiliki ciri-ciri keilmuan yang berupa rasional, empiris dan sistematis, yang digunakan dalam rangka untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan juga kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2018: 3) Metode penelitian yang penulis gunakan dengan tata cara yang ada hubungannya dengan penulisan tesis adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa. Sukardi (2006: 2) menyebutkan, penelitian kualitatif sebagai pemahaman fenomena sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pernyataan penelitian yang telah disiapkan lebih dahulu. Sugiyono (2018: 225) menyebutkan bahwa pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in deep interview*) dan dokumentasi. Cara melakukan penelitian dengan cara peneliti mendatangi subyek yang diteliti, mengamati dan berinteraksi dalam waktu yang cukup. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian peneliti secara sistematis menganalisis dengan metode yang

tepat, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan, *pertama* untuk mengumpulkan informasi faktual dan menggambarkan fenomena, kebiasaan, perilaku yang ada yang berkaitan dengan strategi kepala dalam pengembangan kurikulum religiusitas siswa di sekolah tersebut. Strategi yang dimaksud meliputi bagaimana kebijakan pembinaan guru dan tenaga kependidikan terkait pembentukan karakter Islami dan bagaimana pengembangan Kurikulum religius yang dikembangkan dalam pembentukan karakter Islami serta problematika dan solusi yang di hadapi kepala sekolah dalam pengembangan program ini di MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, yaitu:

- a. MI Muhammadiyah 01 Sirau
- b. MI Muhammadiyah 02 Sirau
- c. MI Muhammadiyah Sidamulya

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2021.
- b. Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

- c. Proses perizinan penelitian dilakukan setelah seminar proposal tesis.
- d. Pengumpulan data dimulai dari bulan Desember 2021 sampai Februari 2022.
- e. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai bulan Januari 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek secara langsung, Penentuan subjek penelitian menggunakan *key informan*, yang dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling menguasai dalam bidang yang dievaluasi. Informan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan orang tua peserta didik. Selain sumber data di atas juga digunakan sumber data pendukung yang berupa dokumen

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga macam teknik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media penglihatan (Sukardi, 2006: 49). Penelitian menggunakan indera penglihatan dan bantuan alat perekam melakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku subjek penelitian dan kemudian mencatat dan merekamnya sebagai data untuk dianalisis. Kelebihan dari metode observasi

diantaranya adalah penelitian dapat memperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) terhadap subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*) dengan cara peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian menginterpretasikannya. Setelah melakukan semua langkah tersebut, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah jenis Observasi terus terang atau tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2021: 106).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan memperoleh gambaran umum tentang MI Muhammadiyah Se Kecamatan Kemranjen mengenai keadaan sekolah, tata guna dan letak bangunan, sarana, fasilitas serta pelaksanaan program pengembangan kurikulum religius.

b. Wawancara Secara Mendalam (*In Depth Interviewing*)

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006: 53). Menurut Sugiyono (2021: 114) wawancara ini termasuk wawancara semi struktur (*Semistruktur Interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mendapat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menggali informasi tentang strategi pengembangan kurikulum religius yang meliputi bentuk – bentuk pembinaan guru dan tenaga pendidik, mata pelajaran apa saja yang dikembangkan, problematika dan solusi apa saja yang telah ditempuh untuk mengembangkan kurikulum religiusitas siswa di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen.

c. Dokumen

Metode ini digunakan untuk mendukung data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam (Sugiyono, 2021: 124). Data yang didapatkan melalui metode ini adalah dokumen profil sekolah, program sekolah serta arsip-arsip tentang program pengembangan kurikulum religiusitas siswa di MI Muhammadiyah se kecamatan Kemranjen. Perekaman suara, gambar foto atau rekaman gambar dengan HP

sejak awal penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data secara objektif yang dapat memberi informasi tentang apa yang terjadi.

2. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018: 222). Untuk memudahkan dalam menyusun instrumen pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrument penelitian yang meliputi tiga teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan tabel dokumentasi yang sewaktu-waktu bisa berubah di lapangan. Kisi-kisi instrumen penelitian dan instrumen pengumpulan data dipaparkan dalam lampiran.

E. Keabsahan Data

Instrument yang baik harus memenuhi syarat valid dan reliabel, Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang seharusnya diukur, sedangkan Reliabel berarti jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Validitas atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Menurut Moleong (2015), untuk menetapkan keabsahan (*trustworthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik

pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keterampilan, kebergantungan, dan kepastian. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan *inkuiri* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2021: 241) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data.

Triangulasi menurut Moleong (2015: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-recheck* (memeriksa kembali) temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam varian pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong, 2015: 330). Dari empat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pendidik, Dan Orang Tua Peserta Didik. Semua data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

F. Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2015: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menginstesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Lexy J. Moleong juga menyampaikan proses analisis data kualitatif menurut Seiddel sebagai berikut:

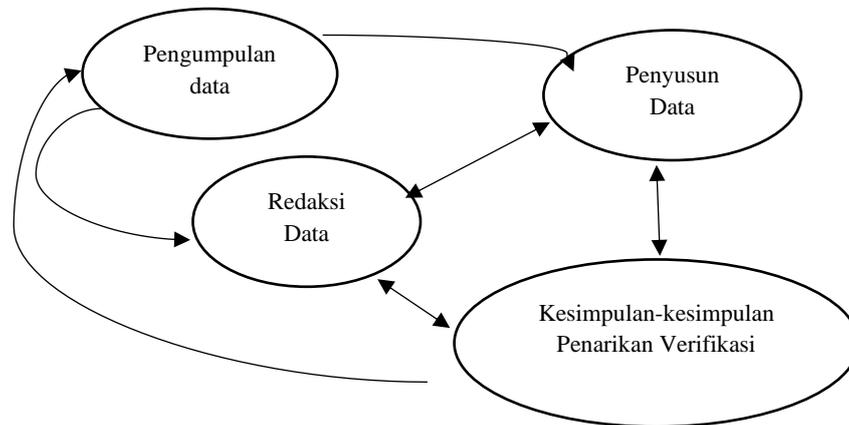
1. Mencatat untuk menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Sugiyono (2018: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2021: 132).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2021: 133). Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Model Analisis data menurut Miles and Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Sugiyono, 2021: 134

Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sedangkan menurut Miles and Huberman, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan disarankan juga dapat berupa grafik, *matrik*, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antar fenomena, untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dalam hal ini harus dilakukan verifikasi

data atau tinjauan ulang dari catatan wawancara, observasi dan dokumentasi agar diperoleh sesuatu yang jelas kebenarannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen dengan fokus penelitian pada kebijakan kepala sekolah dalam pembinaan guru dan tenaga kependidikan dan pengembangan kurikulum religius siswa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen.

Pembinaan SDM di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen sama-sama mengembangkan Pembinaan pada akhlak, tingkah laku, ibadah keseharian dan kedekatan guru dan tenaga pendidik terhadap Al quran yang mulia sebagai contoh bagi siswanya.

Kedisiplinan, etos kerja, tanggungjawab, sungguh- sungguh dalam bekerja dan mengembangkan Lembaga disertai ibadah kepada Allah yang seimbang, benar, sesuai petunjuk Rosulullah SAW, tekun dan istiqomah dalam mengamalkannya yang akan menjadi suritauladan yang baik bagi para siswanya.

Keberhasilan suatu program didukung dengan strategi yang baik dan tenaga yang professional, Strategi yang baik tidak lepas dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

2. Pengembangan kurikulum religius siswa di MI Muhammadiyah se kecamatan Kemranjen

Pengembangan kurikulum religius siswa se kecamatan Kemranjen sama-sama mengembangkan melalui program sekolah dengan menekankan pada pembiasaan akhlak yang mulia melalui kegiatan: a) senyum, sapa, salam, sopan dan santun, b) bersalaman pagi, kegiatan bertamu dengan adab adabnya dan menjenguk orang sakit. Kemudian pada aspek religius yang menekankan pembiasaan pada pengembangan Fiqih dalam bentuk amalan ibadah sehari – hari: a) Praktek wudhu dan shalat, b) Shalat Dhuha, c) shalat Dhuhur dan ashar berjamaah. Pada pengembangan mata pelajaran AL quran meliputi: a) baca tulis Al quran, b) Tadarus Al quran, c) Tahfidzul quran, f) hafalan asmaul husna, g) hafalan surat-surat pilihan.

3. Problematika dan solusi Strategi Kepala Sekolah dalam pengembangan Kurikulum Religiusitas Siswa Di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen.

Problematika kepala sekolah dalam strategi pengembangan kurikulum religiusitas siswa di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen hampir sama di antaranya a) masalah sarpra dan Finansial, b) pengelolaan SDM atau Pembinaan guru dan tenaga kependidikan, c) kondisi dan kemampuan siswa yang tidak sama, d) kondisi religiusitas keluarga wali siswa yang tidak sama.

Solusi yang sudah di tempuh kepala sekolah dalam menghadapi problematika dalam strategi pengembangan kurikulum religiusitas siswa di MI Muhammadiyah sekecamatan Kemranjen adalah: a) meminta bantuan

Lembaga Sosial BAZNAS, LAZISMU, dan mengajak wali siswa ikut andil dalam pembiayaan operasional sekolah, b) melibatkan struktural organisasi Muhammadiyah dalam pembinaan guru dan tenaga kependidikan dan Kementerian Agama serta tokoh Agama di sekitar Lembaga. c) pembimbingan dan penanganan siswa yang kemampuannya kurang dan memaksimalkan kelebihan siswa. d) mengadakan parenting wali siswa dan motivasi untuk terus belajar agama di sekitar tempat tinggalnya.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah konsisten terhadap pembinaan guru, tenaga kependidikan dan pengembangan kurikulum religiusitas siswa, disamping nilai-nilai lainnya. Sehingga dalam kebijakannya baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kepala sekolah selalu mempertimbangkan terjadinya pembinaan guru dan pengembangan kurikulum religiusitas siswa di sekolah.

Keberhasilan pembinaan guru, tenaga kependidikan dan pengembangan kurikulum religiusitas siswa se kecamatan Kemranjen berdampak positif pada guru, karyawan, siswa dan sekolah. Dampak terhadap guru dan tenaga kependidikan dapat meningkatkan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab yang diterima dan terjalinnya persaudaraan. Dampak terhadap siswa yaitu kedisiplinan siswa meningkat dan semangat dalam menjalankan ajaran Islam yang mulia. Dampak bagi sekolah yaitu meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen.

Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah solusi bagi hambatan terhadap kebijakan kepala sekolah dalam pembinaan guru dan tenaga kependidikan serta pengembangan kurikulum religiusitas siswa yaitu kepala sekolah maupun tenaga kependidikan selalu mensosialisasikan pemahaman tentang pengembangan kurikulum religiusitas siswa di berbagai kesempatan; meminimalisir penggunaan IT saat pembelajaran; kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sebagai teladan bagi siswanya.

C. SARAN -SARAN

1. Bagi kepala sekolah MI Muhammadiyah se Kecamatan Kemranjen

Kepala sekolah adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap pembinaan guru, tenaga kependidikan dan pengembangan kurikulum religiusitas siswa di sekolah, maka diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan program dan strategi ini yang sudah berjalan dengan baik.

2. Bagi guru dan tenaga kependidikan

Guru mempunyai peran penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum religiusitas siswa yang berkualitas dan berjalan dengan baik, maka hendaknya guru dan tenaga kependidikan berupaya untuk menekuni profesinya dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan, disiplin dalam tugas, dan bertanggung jawab di sekolah. Guru dan tenaga kependidikan diharapkan mampu meningkatkan peran sebagai roll model atau uswah hasanah yang baik, khususnya bagi siswa dan menyadari bahwa dalam mengembangkan kurikulum religius bagi siswa adalah tanggung jawab bersama di sekolah.

3. Bagi siswa

Ikutilah semua kegiatan yang sudah diprogramkan dan membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan serta tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dengan penuh semangat ,mandiri dan tanggung jawab.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini terbatas pada permasalahan yang disajikan dalam pemaparan sehingga ada peluang meneliti lebih mendalam dan serius pada pokok pembahasan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, cet. 1, Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Andang, 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepemimpinan Sekolah*, cet. 1, Yogyakarta:Ar Ruzz media
- Ayuhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Sholih Dalam Perspektif Islam*, cet. 1, Yogyakarta:Deepublis
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisdsi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2015, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, cet. 3, Jakarta : Kencana
- Djafri, Novianty. 2017. *Manajemen Kepemimpinan Sekolah*, cet.2 Yogyakarta:Deepublish
- Farikhah, Siti. 2015, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, cetakan 1 , Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Praktik*, Jakarta:Bumi Aksara
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak Religius dan Toleransi* , cet. 1, Yogyakarta:Cosmic Media Nusantara.
- Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja Grafindo.
- Johar, Rahmah dan Hanum, Latifah. 2012. *Strategi Belajar mengajar*, cetakan 1, Yogyakarta:Deepublish
- Morisson. 2017. *Metode Penelitian Survei*, cetakan 5 , Jakarta : Kencana
- Najib, Muhammad dkk. 2016, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, cetakan 1, Yogyakarta : Gava Media.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1995, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, alih bahasa Jamaludin Miri, cetakan 2, Jakarta : Pustaka Amani
- Nata, Abudin. 2012, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Prenada Group
- Nazarudin. 2020. *Manajemen Strategik*, cet. 3, Palembang:Noer Fikri Offset

- Rahmawati, Farid, dan Muhammad Kusumantoro, Sri. 2016, *Pengantar ilmu Sosiologi*, ttp : Cempaka Putih
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santana, Septiawan K. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* ,edis ke 2 cetakan 2, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan 27, Bandung : Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Tri Haryanto, Agung dan Sujatmiko, Eko,. 2012. *Kamus Sosiologi* , Surakarta:Aksara Sinergi Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf, Muri. 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*, cetakan 4 , Jakarta : Kencana
- Yunus, Eddy. 2016. *Manajemen Strategi*, Yogyakarta:Andi Offset
- W.Gulo. t.t. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grasindo
- Machdar R Dahuri (Diambil dari Jurnal UMY 2019 _repository.umy.ac.id)*
- Alisa Roza,(2018). Pola Penyiapan Guru PAI(versi elektronik). |Jurnal Pendidikan Islam – Murabby Nomor 1 Volume 1
- Muh. Mustakim,(2014) Kurikulum Pendidikan Humanis Religius,Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol.3, No. 1,
- Lukman Hakim (2019) Manajemen pengembangan Karakteristik Religius berbasis Masjid di sekolah Muhammadiyah Kota Magelang. kumpulan abstrak hasil penelitian universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2019,Hlm.

syibran mulasi (2019) problematika pembelajaran pai pada madrasah tsnawiyah di wilayah barat selatan aceh, jurnal ilmiah islam futura vol. 18. no. 2, 269-281

Ahmad Sururi (2014) Peran Kepemimpinan Kepala sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus di SMP IT Permata Hati Banjarnegara). kumpulan abstrak hasil penelitian UNSIQ Wonosobo Tahun 2014,Hlm.

Suparjan, Mariyadi (2020) Proses Belajar Mengajar Selama Pandemi COVID-19 Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kalimantan Barat, Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. VI, No. 2

Ali Mahrus (2013) Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis pada Mata Pelajaran Fisika, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2,